

# STRATEGI PRESERVASI DAN KONSERVASI BAHAN PUSTAKA TERCETAK DI PERPUSTAKAAN STIE AUB (ADI UNGGUL BHIRAWA) SURAKARTA

Bachrul Ilmi<sup>1</sup>, Natasia Sulistyoningtyas<sup>2</sup>

Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>bachrul.ildi@staff.uns.ac.id; <sup>2</sup>natasiastyas99@student.uns.ac.id

## ABSTRAK

Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta merupakan unit layanan penyedia sumber informasi yang dalam pelaksanaannya, ditemukan berbagai kerusakan koleksi bahan pustaka tercetak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi penanganan perbaikan kerusakan bahan pustaka tercetak beserta faktor penyebab kerusakan dan kendala yang dihadapi pustakawan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan studi literatur, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Perpustakaan STIE AUB untuk mencegah dari kerusakan tersebut antara lain memperbaiki *cover* yang terlepas, perbaikan halaman yang robek, dan perbaikan label buku yang rusak. Masih ditemukan beberapa faktor yang mengakibatkan kegiatan pelestarian tidak berjalan dengan maksimal, yaitu kurangnya pustakawan ahli preservasi, belum adanya kesadaran pemustaka menjaga kondisi fisik bahan pustaka, tidak ada alokasi anggaran, serta belum ada ruangan, alat, dan bahan pendukung kegiatan preservasi bahan pustaka tercetak. Walaupun terdapat hambatan, perpustakaan dapat memaksimalkan alat dan bahan minimum yang dimiliki perpustakaan untuk preservasi bahan pustaka tercetak secara maksimal. Strategi ini dapat digunakan untuk perpustakaan dengan keadaan yang serupa.

**Kata kunci:** Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak, Preservasi, Konservasi, Perpustakaan

## PENDAHULUAN

Bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam perpustakaan selain ruangan atau gedung, peralatan atau perabot, tenaga dan anggaran (Putri Harida & Ardoni, 2013). Jenis bahan informasi terdiri dari berbagai macam menurut fisiknya yaitu bagan, bentuk mikro, berkas komputer, bola dunia (*globe*), buku, film, foto udara, dan lain-lain (Waas, 2016:3). Sehingga koleksi bahan pustaka perpustakaan tersebut perlu dilestarikan guna menjaga konten dan fisiknya agar tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan pustaka perpustakaan yang harganya tidak murah, harus diupayakan agar bisa awet agar dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu lama.

Hal ini tentu merupakan salah satu bagian tugas pokok pustakawan untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian bahan pustaka. Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta menyediakan bahan pustaka dalam bentuk karya cetak dan karya non cetak. Bahan pustaka tersebut antara lain, majalah, kamus, koran, buku, ensiklopedia, tugas akhir, skripsi, jurnal. Banyak ditemukan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan STIE AUB kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum pandemi Covid-19 banyak mahasiswa yang meminjam bahan pustaka di perpustakaan, sehingga bahan pustaka yang terlalu sering dipinjam mahasiswa mengalami kerusakan. Kerusakan bahan pustaka lain yang ditemukan yaitu bagian sampul buku yang terlepas, bahan pustaka yang dicorat-coret oleh pemustaka, bahan pustaka yang mengalami kerusakan oleh rayap, halaman bahan pustaka yang robek, kerusakan yang diakibatkan oleh debu yang ada di rak, kemudian kerusakan yang diakibatkan karena terkena cahaya matahari langsung secara terus menerus.

Perpustakaan AUB secara struktural berada di bawah Yayasan Adhi Unggul Bhirawa. Perpustakaan kurang mendapatkan dukungan finansial untuk operasional, akibatnya beberapa aktivitas perpustakaan harus menyalakan anggaran yang minim tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi Perpustakaan AUB menjalankan kegiatan preservasi dengan segala kendala yang dihadapi. Kondisi ini tentu juga dialami oleh perpustakaan lain. Sehingga hasil penelitian ini penting dan diharapkan dapat menjadi saran/rekomendasi strategi untuk perpustakaan lain dalam pelaksanaan preservasi dengan kondisi yang serupa.

Adapun penelitian yang telah dilakukan dahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah yang pertama penelitian oleh Cristoper Sihombing dengan judul “Konservasi dan Preservasi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Sintong Bingei Pematang Siantar”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor penyebab kerusakan serta kendala yang dihadapi di perpustakaan Sintong Bingei. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui faktor yang menyebabkan kerusakan koleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sintong. Kedua penelitian yang berjudul “Preservasi Bahan Pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi” oleh Intan Komalasari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kurang optimalnya preservasi bahan pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi dan penyebab rusaknya bahan pustaka. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu menunjukkan bahwa preservasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi tidak dilakukan secara optimal dikarenakan SDM atau tenaga pustakawan yang kurang dan juga kurangnya fasilitas perpustakaan. Kemudian faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan koleksi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada strategi perpustakaan AUB dalam melaksanakan program preservasi dengan anggaran yang minim. Perpustakaan AUB melakukan beberapa upaya kegiatan preservasi untuk melestarikan bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menerapkan suatu pemahaman yang dalam terhadap permasalahan suatu penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015). Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak. Lebih lanjut, penelitian ini dilakukan juga untuk mengidentifikasi penanganan perbaikan kerusakan bahan pustaka tercetak beserta dengan faktor penyebab kerusakan dan kendala yang dihadapi pustakawan. Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) AUB Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang dikemukakan oleh Hidayattullah (2015), (1) Studi literatur dengan membaca karya ilmiah baik tugas akhir ataupun skripsi yang memiliki korelasi dengan penelitian yang akan dilakukan, (2) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta. (3) Pengamatan, yaitu mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan langsung maupun tidak langsung. (4) Dokumentasi, yaitu peneliti menggunakan alat bantu berupa *smartphone* untuk mendokumentasikan kegiatan dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian ini analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data yaitu setelah melalui proses pengumpulan data wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi kemudian data yang diperoleh dicatat secara rinci dan dikumpulkan lalu difokuskan ke inti permasalahan. Penyajian data, setelah tahapan reduksi data kemudian menyajikan data dalam bentuk paragraph atau laporan penelitian, dan yang terakhir penarikan kesimpulan yaitu melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## KAJIAN TEORI

### Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah unit pelaksana teknis perguruan tinggi yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, serta memberikan sumber informasi khususnya bagi mahasiswa dan dosen. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung perguruan tinggi mencapai visi misinya sehingga sering disebut sebagai jantungnya perguruan tinggi (Purwono, 2014). Sedangkan menurut (Saleh, A. R., & Komalasari, 2014) perpustakaan merupakan tempat atau wadah untuk menyimpan pengetahuan, sumber informasi yang penting sehingga dapat mengungkap data historis dari masa lalu dan dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan serta penelitian masa depan. Dari definisi tersebut maka dapat dipahami pentingnya peran perpustakaan perguruan tinggi untuk memenuhi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan untuk civitas akademik perguruan tinggi.

### Preservasi Bahan Pustaka

Dalam Bahasa Indonesia, istilah kata pelestarian berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *lestari* yang berarti terpelihara. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, pelestarian disebut dengan *preservation* yang memiliki kata dasar *preserve*. Istilah *preserve* bersumber dari Bahasa Latin, *prae* dan *servare*. *Prae* berarti 'sebelum' dan *servare* berarti *to save*, untuk menyelamatkan. Apabila digabungkan, istilah *preserve* dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga dari kerusakan (Rachman, 2017:4).

Pelestarian bahan pustaka merupakan suatu hal pokok yang harus dilaksanakan oleh perpustakaan. Hal ini sebagai upaya dalam menjaga kelangsungan intelektual agar bisa dimanfaatkan secara *continuitas*. Menurut Pamungkas dalam Rifauddin & Pratama (2020:17) Pelestarian merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk memperpanjang usia penggunaan (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya.

Kegiatan preservasi perpustakaan bertujuan untuk melindungi isi intelektual dokumen atau bahan pustaka dan memperluas akses informasi secara berkelanjutan melalui pemeliharaan dan pengawasan lingkungan tempat penyimpanan, pengalih bentukkan, penempatan ulang, dan perbaikan fisik bahan pustaka (Rachman, 2017:7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi bahan pustaka di perpustakaan merupakan aktivitas melestarikan bahan pustaka secara fisik maupun alih media untuk menjaga informasi yang terkandung pada bahan pustaka tersebut. Kegiatan pelestarian bahan pustaka meliputi perbaikan secara fisik dan alih media, manajemen pelestarian seperti kebijakan dan strategi, teknik perbaikan, pembinaan pada sumber daya manusia dalam memelihara dan melindungi bahan pustaka.

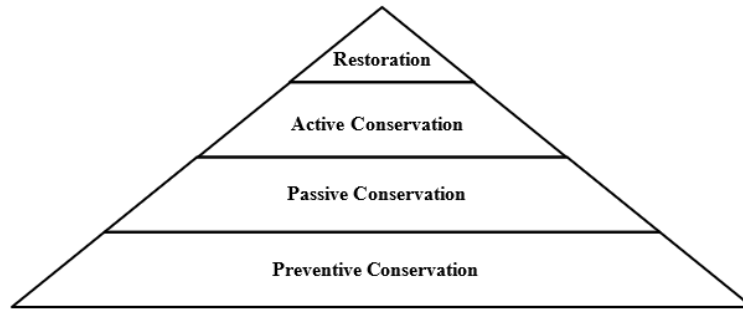
### Konservasi Bahan Pustaka

Konservasi dalam KBBI memiliki arti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, dan pelestarian. Konservasi merupakan bagian dari program kegiatan preservasi dimana salah satu tugasnya adalah menghambat laju kerusakan bahan pustaka (Purwani 2013). Konservasi didefinisikan sebagai tindakan pengawetan yang mencakup suatu kebijakan pemeliharaan sebagai salah satu upaya pencegahan dalam melindungi bahan pustaka dari kerusakan (Fatmawati, 2018:1). Menurut beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konservasi merupakan tindakan terhadap bahan pustaka cetak ataupun lain yang dilakukan dengan cara tradisional maupun modern dan disertai dengan kebijakan guna memperpanjang usia pakai.

## Jenis-Jenis Konservasi

Menurut *International Council of Museums*, dalam Rozaq, Saputra, and Susanto (2019), kegiatan atau praktik konservasi saat ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan dan tindakan yang dilakukan, yaitu konservasi preventif (*preventive conservation*), konservasi remedi (*remedial conservation*), dan restorasi (*restoration*). Sedangkan Teygeller dalam Rachman (2017:58) memperkenalkan piramida pelestarian sebagai berikut:

**Gambar 1.** Piramida Pelestarian



Sumber : [tanap.net/content/archives/conservation/conservation.html](http://tanap.net/content/archives/conservation/conservation.html)

Dari keempat inilah yang mendasari kegiatan pelestarian di perpustakaan, sehingga dapat dijelaskan bahwa:

1. Konservasi Preventif (*Preventive Conservation*), merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperlambat dan mengurangi resiko kerusakan terhadap bahan pustaka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan Konservasi Preventif di perpustakaan dimulai dengan adanya kebijakan dan strategi pelestarian yang jelas.
2. Konservasi Pasif (*Passive Conservation*), adalah kegiatan mengidentifikasi adanya kemungkinan kerusakan yang meliputi pemeliharaan terhadap kondisi lingkungan, pengaturan cahaya, kebersihan ruangan penyimpanan, dan pelaksanaan suveri kondisi fisik koleksi.
3. Konservasi Aktif (*Active Conservation*), merupakan kegiatan penyeleksian untuk memilah bahan pustaka mana yang akan diperbaiki, serta teknik atau metode yang sesuai untuk memperbaiki bahan pustaka tersebut.
4. Restorasi (*Restoration*), yaitu kegiatan proses fisik untuk mengembalikan atau mengubah bahan pustaka yang rusak atau usang kembali ke kondisi awal. Sebelumnya, kerusakan tersebut dicocokkan terlebih dahulu dengan metode yang tepat.

## Pencegahan dan Perbaikan Kerusakan Bahan Pustaka

Menurut Hildawati Almah (2012: 169) terdapat beberapa usaha untuk mencegah kerusakan bahan pustaka, yaitu:

1. Pencegahan kerusakan akibat faktor manusia
  - Lakukan pengecekan pada pengembalian buku, sehingga semua buku dan bahan pustaka yang ada di rak koleksi dalam keadaan bersih dan baik, siap pakai. Jika ada dan ditemukan kerusakan kecil harap segera untuk dilakukan perbaikan agar kerusakan bahan pustaka tersebut tidak bertambah parah.
2. Pencegahan kerusakan akibat faktor serangga atau hama. Pemberantasan serangga dan hama dapat dengan berbagai cara, yaitu:
  - a. Menyemprot bahan pustaka dengan zat beracun untuk membunuh serangga dan hama (insektisida),
  - b. Menggunakan gas beracun untuk membunuh serangga dan hama,

- c. Peracunan serangga dan hama yang ada di buku, dan
  - d. Pustakawan harus mengusahakan agar ruangan penyimpanan dan ruang baca tidak terlalu gelap dan lembap karena ruangan gelap dan lembap dapat menyebabkan pertumbuhan jamur.
3. Pencegahan kerusakan akibat oleh jamur  
Agar jamur tidak mudah untuk berkembang maka harus dilakukan pengaturan suhu ruang. Standar suhu ruangan untuk bahan koleksi memiliki 45% sampai 60% relative humidity (RH) dengan temperature suhu antara 20°C sampai 24°C. Hal tersebut diperoleh dengan memasang AC atau pendingin ruangan selama 24 jam. Tentunya hal ini membutuhkan biaya operasional yang tidak murah.
  4. Pencegahan kerusakan akibat oleh kebakaran  
Untuk mencegah terjadinya kebakaran di dalam perpustakaan, hendaknya di setiap sudut perpustakaan diberikan APAR yaitu alat pemadam kebakaran ringan yang berisikan karbon dioksida.

## PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka

Kerusakan koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta disebabkan oleh beberapa faktor baik internal ataupun eksternal. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, didapatkan informasi bahwa faktor utama kerusakan bahan pustaka adalah perilaku vandalisme yang dilakukan mahasiswa yang meminjam koleksi perpustakaan, selain itu diperoleh juga informasi faktor lain penyebab kerusakan bahan pustaka adalah suhu dan kelembapan udara. Koleksi yang mengalami kerusakan diakibatkan oleh suhu dan kelembapan udara apabila terjadi penurunan kelembapan udara, maka suhu juga akan mengalami perubahan.

#### *Belum ada SOP*

Berdasarkan hasil observasi peneliti diperoleh informasi bahwa di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta belum ada standar dalam pengaturan suhu ruangan yang dikhususkan untuk menjaga kondisi fisik bahan pustaka. Hal ini karena belum diterbitkannya SOP mengenai aturan atau kebijakan tersebut. Lebih lanjut, bahan pustaka yang mengalami kerusakan disebabkan oleh faktor suhu diperparah dengan keadaan perpustakaan yang tutup selama pandemi. Kondisi ini mengakibatkan bahan pustaka menjadi cepat mengalami kerusakan, karena suhu ruangan tidak stabil.

#### *Cuaca dan Faktor Suhu*

Selain itu cuaca saat ini sedang tidak menentu, jika hujan sedang terjadi maka suhu udara akan mengalami penurunan dan kelembapan udara pun menjadi rendah, pengaruh suhu luar ruangan sedikit/banyak akan mempengaruhi kelembapan udara di dalam perpustakaan. Sehingga faktor-faktor suhu dan cuaca tersebut menyebabkan kualitas dan kondisi fisik buku mengalami penurunan, misalnya dengan munculnya jamur, menguningnya kertas, dan jilid-an buku yang terlepas. Di sisi lain Perpustakaan Nasional mengeluarkan peraturan dalam pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi dalam standar pengaturan suhu dan kelembapan untuk koleksi perpustakaan adalah 20-24 derajat celsius dan 45%-60% RH. Salah satu cara untuk mendapatkan kondisi seperti ini adalah dengan memasang dan menghidupkan AC selama 24 jam dalam seminggu. Peraturan ini belum diterapkan karena biaya operasionalnya besar dan perpustakaan belum ada standar dalam pengaturan suhu ruangan yang dikhususkan untuk menjaga kondisi fisik bahan pustaka sehingga hal tersebut belum diterapkan di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta. Selain faktor manusia serta suhu dan kelembapan udara juga ditemukan penyebab lain kerusakan yaitu dikarenakan cahaya matahari dan rayap yang ada di perpustakaan.

#### *Cahaya Matahari dan Ultraviolet*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, cahaya matahari yang mengenai bahan pustaka secara terus menerus lama-kelamaan akan membuat bahan pustaka menjadi kering dan menyebabkan berubah warna menjadi menguning. Cahaya menyebabkan kerusakan secara langsung merata dan kumulatif. Kerusakan yang disebabkan oleh cahaya yaitu berupa perubahan pigmen, zat warna, termasuk tinta. Di sisi lain sinar ultraviolet dan lampu dapat menyebabkan oksidasi selulosa, lebih lanjut pustakawan juga menambahkan rayap merupakan salah satu penyebab kerusakan bahan pustaka. Hal ini karena bahan rak buku masih terbuat dari kayu. Lebih lanjut pustakawan menegaskan bahwa belum pernah ada kegiatan fumigasi di perpustakaan sehingga tentunya ditemukan hama yaitu rayap yang dapat merusak bahan pustaka.

### **Kendala Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka Tercetak**

Dalam rangka menjaga kelestarian bahan pustaka pihak perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta melakukan pelestarian berupa kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak. Namun, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta belum memiliki aturan tertulis atau SOP mengenai kegiatan tersebut. Di sisi lain Perpustakaan Nasional sudah menerbitkan 9 pedoman terkait kebijakan preservasi bahan pustaka. Namun di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta sendiri belum merujuk ke pedoman kebijakan tersebut, melainkan hanya perbaikan bahan pustaka secara sederhana.

Bahan pustaka merupakan unsur penting dalam perpustakaan dan perlu dilestarikan untuk menjaga keawetan dan kelestarian bahan pustaka tersebut. Akan tetapi, pada saat ini pemustaka dan pustakawan masih minim kesadaran dalam merawat bahan pustaka. Pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta juga mengalami beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kendala yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya pustakawan ahli dan minimnya pengetahuan pustakawan tentang kegiatan pelestarian koleksi. Preservasi dan konservasi merupakan kegiatan pelestarian bahan pustaka yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus pustakawan profesional. Sementara di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta saat ini belum memiliki pustakawan profesional karena perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta hanya memiliki 2 staff pustakawan dan 1 staff di bidang IT. Lebih lanjut, pustakawan juga menambahkan kendala yaitu kurangnya fasilitas sarana dan prasarana perpustakaan.

Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta memiliki ruangan yang tidak luas, hal inilah yang menjadi kendala bagi pustakawan. Hal lainnya yang menjadi kendala adalah minimnya peralatan dan bahan, sehingga kegiatan menjadi berjalan kurang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan maka dapat diketahui untuk kegiatan preservasi dan konservasi memerlukan anggaran yang tidak murah dan sedikit. Dikarenakan dalam menyiapkan kebutuhan yang digunakan untuk kegiatan tersebut memerlukan banyak anggaran. Sedangkan di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta sendiri masih terkendala oleh anggaran, dikarenakan anggaran perpustakaan dikelola oleh kantor yayasan dan bukan dari pihak perpustakaan sendiri. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa belum adanya anggaran khusus yang dialokasikan untuk kegiatan tersebut di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta.

### **Strategi Preservasi di Perpustakaan STIE AUB**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pamungkas (2016) pelestarian adalah semua kegiatan yang memiliki tujuan untuk membuat informasi bahan pustaka di perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk waktu yang lama. Pustakawan dirasa perlu untuk melakukan pelestarian bahan pustakan guna memperpanjang usia pakai bahan pustaka. Pemakaian bahan pustaka dengan intensitas yang tinggi, penyimpanan bahan pustaka yang kurang baik, dan banyaknya faktor lain yang merusak bahan pustaka sehingga mendorong pustakawan untuk mengatasi masalah kerusakan bahan pustaka tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dapat disimpulkan usaha preservasi bahan pustaka tercetak yang dilakukan di

Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta antara lain dengan meningkatkan kebersihan perpustakaan, kebersihan rak bahan pustaka agar bebas dari debu.

Pustakawan juga menambahkan bahwa debu yang bercampur dengan udara yang lembap dapat menyebabkan koleksi bahan pustaka menjadi berjamur, sehingga debu yang menempel pada rak harus dibersihkan. Kemudian pustakawan juga mengatur letak posisi rak buku agar tidak terkena cahaya matahari secara langsung karena cahaya matahari dapat mempercepat kerusakan bahan pustaka tercetak. Pembasmian jamur dan serangga rayap yang ada di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta dengan menggunakan kamper atau kapur barus. Untuk pengendalian suhu dan kelembapan udara di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta belum dilakukan secara terencana karena belum ada aturan tertulis yang diterbitkan oleh perpustakaan. Hal ini menyebabkan suhu ruangan perpustakaan tidak stabil.

### **Kegiatan Konservasi di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa)**

Konservasi adalah usaha untuk memperbaiki perbaikan kondisi fisik atau kondisi luar buku, guna menjamin materi atau isi bahan pustaka aman dari berbagai faktor yang menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka Rachman (2017). Kerusakan bahan pustaka tercetak yang ada di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta kebanyakan dikarenakan pemustaka atau pengunjung perpustakaan yang kurang menjaga buku sehingga mengakibatkan buku terlipat, halaman buku yang robek, halaman buku yang terlepas dari tulang buku dan buku yang terlepas dari covernya. Maka dari itu Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) melakukan perbaikan koleksi bahan pustaka agar bahan pustaka dapat tetap dimanfaatkan oleh pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kegiatan konservasi atau perbaikan bahan pustaka tercetak yang sudah dilakukan di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta adalah perbaikan cover atau sampul buku yang mengalami kerusakan. Kemudian perbaikan halaman buku yang robek, dan perbaikan label buku yang sudah rusak atau label buku yang hilang karena kesalahan pemustaka. Lebih lanjut, pustakawan juga menambahkan bahan-bahan dan alat serta langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan konservasi atau perbaikan bahan pustaka tercetak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta, bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan antara lain: lem kayu, pisau *cutter*, penggaris, kuas, kertas pembatas, solatip.

Pustakawan dalam wawancara menambahkan langkah-langkah perbaikan bahan pustaka tercetak. Berikut cara-cara yang dilakukan pustakawan dalam memperbaiki bahan pustaka tercetak yang rusak:

1. Perbaikan untuk sampul/cover buku yang rusak/terlepas.
  - Pertama-tama yaitu membuang kotoran yang menempel yang ada pada punggung buku, lalu meratakan perekat.
  - Meratakan perekat dibagian sampul buku yang terlepas.
  - Memasang kembali bagian isi buku dengan sampul buku yang terlepas tadi.
  - Menyisipkan kertas pembatas untuk menyerap perekat yang merembes.
  - Beri pemberat dan diamkan selama beberapa menit sehingga sampul buku akan benar-benar menempel.
2. Memperbaiki halaman buku yang robek.
  - Pertama lipat kertas pembatas menjadi dua bagian digunakan sebagai alas.
  - Selipkan kertas pembatas ke bagian belakang halaman yang robek.
  - Ambil kuas lalu oleskan lem menggunakan kuas ke bagian halaman buku yang robek.
  - Ratakan lem yang sudah dioleskan, lalu tunggu beberapa menit.

- Kemudian tutupi halaman yang robek dengan kertas pembatas yg dibagi menjadi dua tadi, lalu tutup buku dan beri pemberat diatas buku.
3. Perbaiki untuk label buku yang hilang atau rusak.
- Mencatat identitas buku yang labelnya mengalami kerusakan atau hilang.
  - Mencetak kembali label buku yang database-nya sudah tersimpan di *SLiMS*.
  - Menempelkan label buku pada punggung buku.
  - Setelah itu, *shelving* kembali sesuai dengan nomor klasifikasi.

## KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta antara lain yaitu kurangnya kesadaran pemustaka untuk tidak merusak bahan pustaka dan pemustaka yang memegang bahan pustaka saat tangan dalam keadaan tidak bersih. Kemudian rayap dan jamur yang merusak bahan pustaka menyebabkan buku berlubang dan rusak, sehingga diberi kapur barus atau kamper untuk dapat mengusir rayap dan mencegah jamur agar tidak tumbuh. Cahaya matahari yang mengenai bahan pustaka akan membuat bahan pustaka cepat mengalami kerusakan, lembaran kertas akan menjadi kering dan warna-nya lama-kelamaan akan menguning, dan yang terakhir suhu dan kelembapan udara juga dapat menyebabkan bahan pustaka menjadi cepat rusak. Kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta yang sudah dilakukan adalah pemeliharaan atau pencegahan kerusakan bahan pustaka tercetak dan perbaikan bahan pustaka yaitu perbaikan cover yang rusak, perbaikan halaman yang robek dan perbaikan label buku yang rusak atau hilang.

Beberapa kendala pustakawan dalam kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta yaitu kurangnya pustakawan ahli dan pengetahuan staff mengenai pelestarian bahan pustaka, anggaran dana, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Berdasarkan hasil dari penelitian maka penulis memberikan beberapa saran yaitu, perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta agar lebih meningkatkan kebersihan ruang perpustakaan, sehingga apabila kebersihan terjaga tentunya akan mencegah kerusakan bahan pustaka. Sebaiknya Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta mengadakan pelatihan di bidang preservasi dan konservasi bahan pustaka untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan pustakawan, sehingga perbaikan dan pemeliharaan bahan pustaka tercetak dapat dilakukan dengan maksimal, hendaknya Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta menyediakan anggaran serta sarana dan prasarana yang dikhususkan untuk preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak yang ada di perpustakaan, Perpustakaan STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) Surakarta hendaknya membuat aturan tertulis atau SOP mengenai preservasi dan konservasi bahan pustaka tercetak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Almah, Hildawati. 2012. *Pemilihan dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Fatmawati, Endang. 2018a. "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kerusakan Koleksi Perpustakaan." *EduLib* 7 (2): 108–19. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722>.
- Hidayatullah, Syarif. 2015. *Cara mudah menguasai Statistik Deskriptif*. Jakarta Selatan: Salemba Teknika.
- Pamungkas, D. 2016. *Pelestarian Bahan Pustaka di STAIN Kediri*. *Al-Kuttab*, 3(1), 119–130.
- Purwani, Indah. 2013. "Selintas Peran Restorator Dalam Konservasi Koleksi Perpustakaan." *Visi Pustaka* 15 (1).
- Purwono. *Perpustakaan Dan Kepustakawanan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Putri Harida, Rezki, and Ardoni. 2013. "Konservasi Bahan Pustaka Melalui Penjilidan Di Perpustakaan UPT Proklamator Bung Hatta Bukittinggi." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 1 (3): 549–57. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/viewFile/2446/2058>.



- Rachman, Y. B. 2017. *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: Rajawali Pers.
- Rachman, Yeni Budi. 2017. *Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka*.
- Rifauddin, Machsun, and Bagas Aldi Pratama. 2020. "Strategi Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2 (1): 17–23. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/2218>.
- Rozaq, M Kholid Arif, Vicky Ferdian Saputra, and Mikke Susanto. 2019. "Konservasi Preventif Lukisan Koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta." *Jurnal Tata Kelola Seni* 5 (2): 121–31.
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2014). *Manajemen Perpustakaan Pengertian Perpustakaan dan Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan*.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Waas, Nofita. 2016. "Pendayagunaan Koleksi Bahan Pustaka Di Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi (Bpad) Provinsi Sulawesi Utara." *Acta Diurna*" <https://www.neliti.com/publications/94909/pendayagunaan-koleksi-bahan-pustaka-di-badan-perpustakaan-arsip-dan-dokumentasi>. Yogyakarta: Graha Ilmu.